

## ISHAK DAN PEMELIHARAAN TUHAN DI MASA KELAPARAN

Raymond Poltak, M.Th.

Dosen Teologi

Sekolah Tinggi Teologi LETS

Email : raymond.tambunan2018@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Ishak bertahan dalam masa kelaparan dan bagaimana Tuhan memelihara Ishak berdasarkan narasi dalam Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 26. Latar belakang penelitian ini berfokus pada pentingnya memahami bagaimana tokoh Alkitab seperti Ishak menghadapi tantangan besar dalam hidupnya, yaitu masa kelaparan yang melanda tanah Kanaan, dan bagaimana pemeliharaan Tuhan menjadi faktor utama dalam keberhasilan hidupnya. Rumusan masalah yang dikaji meliputi: (1) Bagaimana Ishak membuat keputusan untuk bertahan di Gerar selama kelaparan? (2) Apa peran ketaatan dan iman Ishak dalam pengalaman pemeliharaan Tuhan? (3) Bagaimana berkat dan perlindungan Tuhan terlihat dalam kehidupan Ishak di tengah konflik dengan orang Filistin dan kelimpahan hasil panen yang ia terima? Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan teologis-hermeneutik dengan mengandalkan sumber data utama dari Kitab Kejadian, khususnya Kejadian 26, serta literatur teologi dan tafsiran Alkitab. Analisis data dilakukan melalui eksposisi teks, analisis konteks historis, dan penelaahan relevansi teologis dalam kehidupan umat Tuhan saat ini. Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa keputusan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar meskipun dalam masa kelaparan adalah bentuk ketaatan yang kuat kepada perintah Tuhan. Pemeliharaan Tuhan terlihat secara nyata dalam berkat kelimpahan hasil panen yang diperoleh Ishak, yang melampaui batasan kondisi alam. Selain itu, Tuhan memberikan perlindungan kepada Ishak dalam konflik dengan orang Filistin, memastikan agar kehidupan dan harta bendanya tetap terjaga. Penelitian ini menegaskan bahwa pemeliharaan Tuhan tidak hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup aspek rohani, seperti penyertaan Tuhan yang memberi rasa damai dan hikmat untuk menghindari konflik. Kesimpulannya, kisah Ishak memberikan teladan bagi umat Tuhan untuk hidup dalam ketaatan dan mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan, baik dalam masa kelaparan maupun kelimpahan.

**Kata kunci:** Ishak, pemeliharaan Tuhan, kelaparan, Kejadian 26, perjanjian Tuhan, ketaatan, berkat, konflik dengan Filistin, teologi Perjanjian Lama, eksposisi teks, pemeliharaan ilahi.

### *ABSTRACT*

*This study aims to analyze how Isaac endured a time of famine and how God sustained him based on the narrative in the Book of Genesis, particularly Genesis 26. The background of this study focuses on the importance of understanding how biblical figures such as Isaac faced major challenges in their lives—namely, the famine that struck the land of Canaan—and how God’s providence became the primary factor in their success. The research questions addressed include: (1) How did Isaac make the decision to remain in Gerar during the famine? (2) What was the role of Isaac’s obedience and faith in experiencing God’s providence? (3) How were God’s blessing and protection manifested in Isaac’s life amid conflicts with the Philistines and the abundance of harvest he received? The research method used in this study is a theological-hermeneutical approach, relying on primary data from the Book of Genesis, particularly Genesis 26, as well as theological literature and biblical commentaries. Data analysis was conducted through textual exposition, analysis of historical context, and examination of theological relevance for the lives of God’s people today. The main findings of this study show that Isaac’s decision to remain in Gerar despite the famine was an act of strong obedience to God’s command. God’s providence is clearly seen in the abundant harvest Isaac received, which exceeded natural limitations. In addition, God provided protection for Isaac amid conflicts with the Philistines, ensuring the security of his life and possessions. This study affirms that God’s providence is not only material in nature but also includes spiritual aspects, such as His presence, which brings peace and wisdom to avoid conflict. In conclusion, the story of Isaac provides an example for God’s people to live in obedience and to rely on Him in every aspect of life, both in times of famine and abundance.*

**Keywords:** *Isaac, God’s providence, famine, Genesis 26, God’s covenant, obedience, blessing, conflict with the Philistines, Old Testament theology, textual exposition, divine providence.*

## PENDAHULUAN

Cerita Ishak dalam perjanjian lama memiliki kisah yang sangat penting terhadap karya keselamatan yang telah Allah janjikan kepada umat manusia. Kisah ini dibangun dalam kerangka perjanjian Patriarkat, yakni perjanjian antara Abraham, Ishak dan Yakub. Sebagai keturunan Abraham, Ishak mewarisi dari janji Allah yang disampaikan kepada Abraham. Allah berjanji kepada Ishak bahwa Ishak akan memperoleh keturunan yang melimpah, tanah yang dijanjikan dan berkat yang melimpah kepada keturunannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Walter Brueggemann yang menyatakan bahwa janji Allah kepada Ishak merupakan kesinambungan dari janji Abraham, mencakup berkat, tanah, dan keturunan yang banyak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Walter Brueggemann, *Genesis: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1982), 214.

Namun kenyataan yang dihadapi oleh Ishak guna menggenapi perjanjian tersebut mengharuskan dia mengalami sejumlah persoalan. Dalam perjalanan hidup yang Ishak alami, Ishak mengalami persoalan kelaparan yang mengancam keberadaan diri dan keluarganya serta kepemilikan tanah yang Tuhan janjikan kepadanya. Masa kelaparan yang begitu hebat memaksa Ishak beserta keluarganya untuk pergi bermigrasi keluar dari tanah kediamannya. Dalam situasi yang sangat sulit ini, maka Ishak berencana hendak memilih untuk pergi ke Mesir seperti yang dilakukan oleh Ayahnya Abraham. Tetapi Tuhan memberi perintah kepada Ishak untuk tetap di Gerar ( Kejadian 26:1-6). Tuhan memberikan janji kepada Ishak bahwa Tuhan akan senantiasa menyertai Ishak pada saat dia mengalami kelaparan. Keputusan yang Ishak buat untuk tetap tinggal di Gerar menuntut kepercayaan dan ketaatan kepada Allah dan ini adalah inti kepercayaan dari iman patriarkal. Victor P. Hamilton menjelaskan bahwa keputusan Ishak untuk tinggal di Gerar merupakan tindakan iman dan ketaatan yang sejalan dengan pola iman patriarkat yang dimulai dari Abraham.<sup>2</sup>

Jika melihat konteks sejarah dan sosial pada masa itu, kelaparan akan memicu pertengkar atau konflik perebutan sumber daya di antara suku-suku yang tinggal di Kanaan. Hal ini terbukti pada saat Ishak menggali kembali sumur-sumur yang pernah digali oleh Abraham, yang kemudian direbut oleh bangsa Filistin. Sumur-sumur yang digali oleh Abraham bukan hanya melambangkan kekayaan yang dimiliki oleh Abraham, namun juga melambangkan pemeliharaan Tuhan atas umat-Nya. Bruce K. Waltke melihat keberadaan sumur sebagai bukti nyata berkat Tuhan dalam kehidupan para patriark dan sebagai simbol pemeliharaan serta kelangsungan hidup umat perjanjian.<sup>3</sup>

Konflik mengenai sumur dan perebutan tanah memperlihatkan terjadinya kondisi sosial yang terjadi antara Ishak dengan bangsa-bangsa sekitar Kanaan. Situasi sosial ini juga menunjukkan pemeliharaan Tuhan atas orang-orang pilihan di tengah konflik yang terjadi. Pada saat Allah memberikan perintah kepada Ishak untuk tetap tinggal di Gerar membuat Ishak mengalami suatu dilema yang sangat besar, yaitu keinginan untuk meninggalkan tanah tersebut atau ketaatan Ishak kepada Allah untuk tetap tinggal di tanah itu. Ketaatan Ishak kepada Allah berbuah berkat yang senantiasa Allah berikan kepada Ishak di tanah itu. Kejadian 26:12-14 menunjukkan bukti ketaatan Ishak menghasilkan buah yaitu: "Ishak menabur di negeri itu dan dalam tahun itu juga ia mendapat hasil seratus kali lipat; sebab ia diberkati Tuhan"

---

<sup>2</sup> Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50*, New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1995), 150.

<sup>3</sup> Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology: An Exegetical, Canonical, and Thematic Approach* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2007), 327.

Kisah ini menggambarkan bahwa pemeliharaan Tuhan atas Ishak tidak hanya dipandang sebagai pemeliharaan secara fisik namun kisah ini juga memiliki pesan yang sangat kuat bahwa ketaatan kepada Allah menentukan berkat Allah yang dicurahkan kepada umat-Nya.<sup>4</sup>

Dari sudut pandang teologis, kisah ini memiliki pesan bahwa pada saat umat Tuhan sedang mengalami “kelaparan” yang bisa terjadi dalam bentuk krisis hidup, tantangan iman, krisis ekonomi dan kesulitan hidup lainnya, maka umat Tuhan harus tetap percaya dan bergantung penuh kepada Tuhan. Umat Tuhan harus percaya, bahkan di saat yang paling gelap sekalipun, pemeliharaan Tuhan tetap hadir dalam hidup umat-Nya. Ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi syarat mutlak untuk mengalami pemeliharaan Tuhan pada saat krisis yang umat Tuhan alami.

Telaah yang mendalam mengenai kisah Ishak dan pemeliharaan Tuhan di masa kelaparan memberikan landasan penting untuk memperkaya pengetahuan teologis tentang cara Allah bekerja dalam sejarah manusia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pencerahan kepada jemaat untuk melihat pemeliharaan Tuhan yang melingkupi seluruh aspek kehidupan manusia.

Dengan demikian maka penelitian ini akan memperdalam pemahaman teologis mengenai pemeliharaan Tuhan, mengkaji bagaimana pengalaman rohani Ishak dapat menjadi cermin bagi umat Tuhan masa kini dan memperkuat iman bahwa Tuhan adalah pemelihara yang setia.

### **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Ishak mampu bertahan dalam masa kelaparan?
2. Bagaimana bentuk pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak selama masa kelaparan?

### **Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis strategi dan tindakan Ishak dalam menghadapi masa kelaparan.
2. Mengkaji bentuk pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak menurut Perjanjian Lama.

## **METODE**

### **1. Pendekatan Teologis–Hermeneutik**

Pendekatan teologis-hermeneutik merupakan cara membaca dan menafsirkan Alkitab yang tidak hanya memperhatikan isi teks secara harfiah, tetapi juga mempertimbangkan latar sejarah, budaya, serta makna teologis yang berada di balik tulisan tersebut.<sup>5</sup> Hermeneutika berupaya menjembatani jarak antara maksud penulis asli dan pembaca masa kini, sehingga pesan yang terkandung dalam Kitab Suci dapat dipahami sebagaimana dimaksudkan sejak awal.<sup>6</sup> Karena itu,

---

<sup>4</sup> Warren W. Wiersbe, *Allah itu Sangat Besar!* (Malang: Gandum Mas, 2003), 45–47.

<sup>5</sup> Anthony C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Grand Rapids: Eerdmans, 2009), 3–15.

<sup>6</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method*, trans. Joel Weinsheimer dan Donald G. Marshall (New York: Continuum, 2004), 269–273.

pendekatan ini tidak semata-mata berfokus pada analisis bahasa, tetapi juga pada bagaimana Allah bertindak, menyatakan diri, dan membimbing umat-Nya melalui berbagai peristiwa yang dicatat dalam Alkitab.<sup>7</sup>

Dalam praktiknya, pendekatan teologis-hermeneutik melibatkan beberapa tahapan penting: menelusuri konteks sejarah dan budaya teks, mengamati tema-tema teologis yang muncul, serta menilai bagaimana pesan tersebut dapat berbicara kepada situasi masa kini.<sup>8</sup> Analisis terhadap simbol, pola naratif, dan metafora juga menjadi bagian dari upaya memahami makna yang lebih dalam dari suatu perikop.<sup>9</sup> Ketika pendekatan ini diterapkan pada kisah Ishak dan pemeliharaan Tuhan di masa kelaparan, khususnya dalam Kejadian 26, kita tidak hanya melihat sebuah peristiwa sejarah, tetapi juga memahami bagaimana Allah menyatakan kesetiaan dan rencana-Nya bagi umat pilihan-Nya.<sup>10</sup> Dengan demikian, pendekatan teologis-hermeneutik memberi ruang bagi pembaca untuk menangkap pesan yang lebih kaya dan relevan bagi kehidupan iman di zaman sekarang.<sup>11</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian ini adalah Kitab Kejadian, khususnya pasal 26 yang memuat kisah Ishak ketika menghadapi masa kelaparan serta bagaimana Allah menyatakan pemeliharaan-Nya. Narasi dalam pasal ini menampilkan dinamika perjalanan Ishak mulai dari perintah Tuhan agar ia tetap tinggal di Gerar, pembaruan perjanjian, hingga penyertaan Allah ketika terjadi perselisihan dengan penduduk setempat mengenai sumur-sumur yang digali.<sup>12</sup> Peristiwa-peristiwa tersebut memberikan gambaran yang kuat mengenai cara Allah memelihara umat-Nya sekaligus menegaskan keberlanjutan janji yang sebelumnya diberikan kepada Abraham.<sup>13</sup>

Di samping teks Alkitab, penelitian ini juga memanfaatkan berbagai literatur teologi dan tafsiran Alkitab untuk memperkaya analisis.<sup>14</sup> Sumber-sumber tersebut memberikan penjelasan mengenai latar belakang historis, konteks budaya, serta pemahaman linguistik yang membantu menafsirkan teks secara lebih mendalam.<sup>15</sup> Tafsiran-tafsiran akademik sering kali menyajikan pembahasan kritis yang mengaitkan Kejadian 26 dengan bagian-bagian lain dalam sejarah Israel, sehingga menghasilkan kerangka interpretasi yang lebih utuh dan menyeluruh.<sup>16</sup> Melalui dialog antara teks Kitab Kejadian dan literatur teologis, penelitian ini berupaya membangun pemahaman

---

<sup>7</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Theology*, Vol. 1 (New York: Harper & Row, 1962), 106–115.

<sup>8</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 21–29.

<sup>9</sup> Kevin J. Vanhoozer, *Is There a Meaning in This Text?* (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 311–315.

<sup>10</sup> Bruce K. Waltke, *Genesis: A Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 358–365.

<sup>11</sup> Walter Brueggemann, *Theology of the Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 55–60.

<sup>12</sup> Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18–50* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 197–205.

<sup>13</sup> Claus Westermann, *Genesis 12–36: A Commentary* (Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985), 417–425

<sup>14</sup> Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 53–60.

<sup>15</sup> Tremper Longman III, *How to Read Genesis* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 89–96.

<sup>16</sup> John H. Sailhamer, *The Pentateuch as Narrative* (Grand Rapids: Zondervan, 1992), 175–180.

yang komprehensif mengenai bagaimana pemeliharaan Allah dinyatakan dalam kehidupan Ishak dan relevansinya bagi pembahasan teologi biblika secara lebih luas.<sup>17</sup>

### 3. Analisis Data

#### a. Eksposisi teks

Eksposisi teks menjadi tahapan awal yang sangat penting dalam mengkaji Kejadian 26 secara mendalam.<sup>18</sup> Melalui eksposisi, setiap ayat ditelusuri secara cermat untuk melihat alur narasi, struktur perikop, serta istilah-istilah kunci yang memuat makna teologis tertentu.<sup>19</sup> Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk menangkap pesan yang hendak disampaikan penulis Ibrani kepada audiens mula-mula, sekaligus memahami konteks pergumulan yang sedang dihadapi Ishak.

Dalam perikop ini, perhatian khusus perlu diarahkan pada respons Ishak terhadap perintah dan janji Tuhan di tengah situasi kelaparan. Perintah Allah agar ia tinggal di Gerar, alih-alih pergi ke Mesir seperti ayahnya dahulu, menjadi titik penting yang mengungkap karakter iman dan ketaatan Ishak. Eksposisi juga menolong menyingkap bagaimana janji berkat dan penyertaan Allah menjadi fondasi yang menopang tindakan Ishak sepanjang narasi.<sup>20</sup>

Selain itu, eksposisi Kejadian 26 memungkinkan pembaca melihat dinamika hubungan Ishak dengan orang Filistin yang mencerminkan ketegangan sosial sekaligus pemeliharaan Allah yang tetap bekerja di balik situasi konflik.<sup>21</sup> Dengan demikian, eksposisi ayat demi ayat tidak hanya memberikan pemahaman tekstual yang akurat, tetapi juga membuka pintu bagi refleksi teologis yang lebih dalam mengenai penyertaan Allah dalam kehidupan Ishak.<sup>22</sup>

#### b. Analisis konteks historis

Analisis konteks historis menempatkan perhatian pada kondisi sosial, politik, dan budaya yang melingkupi kehidupan Ishak<sup>23</sup>. Peristiwa kelaparan yang ia alami tidak berdiri sendiri, melainkan mengingatkan pembaca pada kelaparan serupa yang pernah dihadapi Abraham.<sup>24</sup> Kesamaan ini bukan hanya menciptakan pola naratif yang berulang, tetapi juga menegaskan kesinambungan karya dan perjanjian Allah yang tetap berjalan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>25</sup>

---

<sup>17</sup> Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 145–150.

<sup>18</sup> Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral* (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 41–45.

<sup>19</sup> Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Grand Rapids: Zondervan, 2014), 25–32.

<sup>20</sup> Gerhard von Rad, *Genesis: A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press, 1972), 263–267.

<sup>21</sup> Claus Westermann, *Genesis 12–36* (Minneapolis: Augsburg, 1985), 418–420.

<sup>22</sup> Walter Brueggemann, *Genesis* (Atlanta: John Knox Press, 1982), 216–220.

<sup>23</sup> John H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2006), 112–118.

<sup>24</sup> Kenneth A. Mathews, *Genesis 11:27–50:26* (Nashville: Broadman & Holman, 2005), 390–395.

<sup>25</sup> Brevard S. Childs, *Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Minneapolis: Fortress, 1992), 148–152.

Dalam kerangka historis tersebut, penting juga mempertimbangkan dinamika hubungan antara Israel purba dengan bangsa-bangsa di sekitarnya.<sup>26</sup> Narasi dalam Kejadian 26 memberi gambaran konkret tentang relasi itu, terutama melalui konflik antara Ishak dan orang Filistin mengenai akses terhadap sumber air (sebuah isu vital dalam konteks kehidupan di wilayah semi-gurun).<sup>27</sup> Ketegangan ini mencerminkan kompleksitas interaksi antar kelompok pada masa itu, sekaligus memperlihatkan bagaimana Allah memelihara umat-Nya dengan cara-cara yang nyata di tengah situasi yang sarat tantangan.<sup>28</sup>

Dengan memahami lanskap historis tersebut, pembaca dapat melihat bahwa kisah Ishak bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan sebuah narasi yang menunjukkan bagaimana pemeliharaan Tuhan hadir dalam bentuk yang sangat kontekstual.<sup>29</sup> Situasi kelaparan, konflik, dan relasi antarbangsa menjadi panggung tempat Allah menunjukkan kesetiaan-Nya dan meneguhkan janji-Nya dalam kehidupan Ishak.

### **c. Relevansi teologis**

Relevansi teologis dari peristiwa dalam Kejadian 26 terlihat melalui cara Tuhan menyertai dan memelihara Ishak di tengah berbagai tekanan yang ia hadapi.<sup>30</sup> Kesetiaan Allah pada janji-Nya kepada Abraham tampak bukan hanya sebagai catatan sejarah, tetapi sebagai wujud nyata komitmen Allah yang terus berlangsung.<sup>31</sup> Melalui pengalaman Ishak, orang percaya dapat melihat bahwa iman dan ketaatan justru menemukan maknanya yang paling mendalam saat seseorang berada dalam situasi yang tidak pasti.<sup>32</sup>

Peristiwa ini juga menegaskan bahwa berkat Tuhan tidak pernah berhenti mengalir bagi keturunan Abraham, bahkan ketika keturunan Abraham bergerak di tengah konflik, kelaparan, atau ancaman dari bangsa lain. Dalam kacamata teologis, pemeliharaan Allah bukan hanya hadir sebagai penghiburan, tetapi juga sebagai undangan bagi generasi setelahnya untuk tetap berpegang pada perintah dan janji-Nya.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Strategi Ishak dalam Bertahan di Masa Kelaparan**

#### **a. Keputusan untuk tetap tinggal di Gerar atas perintah Tuhan**

---

<sup>26</sup> Tremper Longman III, *How to Read Genesis* (Downers Grove: IVP Academic, 2005), 102–108.

<sup>27</sup> Hamilton, *Genesis 18–50*, 198–202.

<sup>28</sup> Waltke, *Genesis*, 361–365.

<sup>29</sup> Brueggemann, *Genesis*, 221–224.

<sup>30</sup> Westermann, *Genesis 12–36*, 422–425.

<sup>31</sup> von Rad, *Genesis*, 270–272.

<sup>32</sup> Osborne, *Hermeneutical Spiral*, 301–305.

Ketika kelaparan melanda tanah Kanaan, Ishak menerima perintah khusus dari Tuhan untuk tidak pergi ke Mesir melainkan untuk tetap tinggal di Gerar, wilayah yang berada di bawah kekuasaan Abimelekh, raja orang Filistin (Kej. 26:1–3). Pilihan Ishak untuk menetap di tempat itu menunjukkan kepercayaannya terhadap penyertaan Tuhan dan kesediaannya untuk menaati perintah ilahi, sekalipun keputusan tersebut mengandung risiko dan ketidakpastian.

Tinggal di Gerar pada masa krisis pangan bukanlah keputusan yang mudah. Kelangkaan sumber daya dapat mengancam keberlangsungan hidupnya, dan keberadaannya sebagai pendatang berpotensi memicu ketegangan dengan penduduk setempat. Namun, di tengah situasi yang penuh tekanan itu, Ishak tetap memilih untuk tunduk pada perintah Tuhan.<sup>33</sup> Ketaatannya menjadi wujud keyakinan bahwa Allah yang mengarahkan langkahnya juga akan menyediakan perlindungan dan pemeliharaan bagi dirinya dan keluarganya.

#### **b. Kepatuhan di tengah ancaman konflik**

Ketaatan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar bukanlah pilihan yang bebas dari risiko. Secara sosial, ia hadir sebagai pendatang di wilayah Filistin, sehingga peluang munculnya gesekan budaya maupun kecurigaan dari penduduk setempat sangat mungkin terjadi. Dari sisi ekonomi, keputusan untuk tinggal di daerah yang juga terdampak kelaparan berarti Ishak harus menghadapi kesulitan dalam memperoleh kebutuhan dasar, terutama sumber air dan bahan pangan.<sup>34</sup>

Tantangan ini tampak jelas dalam perselisihan mengenai sumur-sumur air. Para hamba Ishak berulang kali menggali sumur, tetapi orang Filistin menutup atau memperebutkannya (Kej. 26:15–22). Air merupakan sumber kehidupan di wilayah semi-gurun seperti Kanaan, sehingga konflik tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi menyangkut keberlangsungan hidup dan stabilitas sosial.

Namun, alih-alih membalas dengan kekerasan atau memperkeruh konflik, Ishak memilih untuk mengalah dan berpindah menggali sumur di tempat lain. Sikap damai yang ia tunjukkan menjadi bukti bahwa ia tidak mengandalkan kekuatan atau haknya semata, tetapi menempatkan kepercayaannya pada Tuhan sebagai sumber pemeliharaan dan jalan keluar. Melalui respons yang penuh ketenangan dan iman ini, Ishak memperlihatkan bahwa penyelesaian konflik yang sejati lahir dari ketergantungan pada Allah yang setia menyertai.

#### **c. Usaha bertani di masa sulit**

Salah satu bentuk nyata pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak tampak dalam keberhasilannya bercocok tanam di tengah situasi kelaparan. Kejadian 26:12–14 mencatat bahwa Ishak menabur di tanah Gerar dan menuai hasil seratus kali lipat yaitu sebuah capaian yang jauh melampaui kemungkinan normal pada masa krisis pangan. Panen yang luar biasa ini menegaskan bahwa

---

<sup>33</sup> Waltke, *Genesis*, 357

<sup>34</sup> Walton, *Ancient Near Eastern Thought*, 120–123.

keberhasilan Ishak bukan hanya hasil kerja keras, tetapi juga merupakan wujud campur tangan ilahi yang mengatasi keterbatasan alam dan kondisi ekonomi yang sulit.<sup>35</sup>

Berkat Tuhan membuat Ishak berkembang pesat: ia menjadi sangat kaya, memiliki banyak ternak, harta, dan sumur-sumur yang strategis. Pertumbuhan pesat ini bahkan menimbulkan kecemburuan di antara orang Filistin, yang melihat bagaimana Ishak terus diberkati di tengah situasi yang bagi banyak orang tampak tidak menjanjikan.

Keberhasilan Ishak dalam bertani menjadi bukti bahwa Tuhan sanggup memberkati di luar logika manusia bahkan ketika keadaan sekitar sedang terpuruk. Berkat itu menegaskan bahwa Tuhan setia menyediakan bagi keturunan Ishak yang hidup dalam ketaatan. Melalui ketaatan Ishak, kerja keras yang ia lakukan, serta ketergantungannya pada Tuhan, tampak dengan jelas bagaimana iman, ketaatan, dan usaha manusia berjalan berdampingan. Strategi bertahan Ishak mengajarkan bahwa dalam setiap krisis, pemeliharaan Tuhan tetap hadir bagi orang-orang yang mau setia kepada-Nya.

## **2. Pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak**

### **a. Janji Tuhan untuk menyertai dan memberkati (Kej. 26:2–5)**

Kisah pemeliharaan Tuhan atas Ishak dimulai dengan rangkaian janji ilahi yang sangat penting dalam Kejadian 26:2–5. Dalam bagian ini, Tuhan berbicara secara langsung kepada Ishak dan menyampaikan beberapa janji utama yang menjadi dasar penyertaan-Nya sepanjang hidup Ishak. Janji-janji tersebut bukan hanya relevan bagi kelangsungan hidup Ishak pada masa kelaparan, tetapi juga berhubungan erat dengan rencana besar Allah bagi keturunan Abraham.<sup>36</sup>

Janji pertama yang Tuhan nyatakan adalah perintah agar Ishak tetap tinggal di negeri yang telah ditunjuk-Nya (Gerar) dan tidak pergi ke Mesir. Melalui perintah ini, Tuhan memanggil Ishak untuk menetap di tanah asing, di luar wilayah yang sebelumnya dijanjikan kepada nenek moyangnya, namun dengan jaminan bahwa Ia sendiri akan menyertai dan memberkatinya di tempat itu. Tinggal di Gerar pada masa kelaparan tentu bukan keputusan yang tampak aman secara manusiawi. Namun, janji penyertaan dan berkat dari Tuhan memberi Ishak dasar teologis yang kuat untuk mempercayai petunjuk ilahi, sekalipun situasinya penuh risiko.<sup>37</sup>

Selanjutnya, Tuhan meneguhkan bahwa berkat yang diberikan kepada Ishak merupakan kelanjutan langsung dari berkat yang pernah Ia janjikan kepada Abraham. Penegasan ini menunjukkan kesinambungan perjanjian Allah dengan keluarga Abraham, dan menempatkan Ishak sebagai pewaris sah dari rencana keselamatan yang Allah nyatakan. Tuhan menjanjikan keturunan yang tak terbilang banyaknya dan tanah yang kelak akan diwarisi oleh keturunan Abraham. Dalam

---

<sup>35</sup> Westermann, *Genesis 12–36*, 423

<sup>36</sup> Waltke, *Genesis*, 357.

<sup>37</sup> Brueggemann, *Genesis*, 223.

keadaan dunia yang sedang mengalami krisis, janji ini mengingatkan bahwa kesetiaan Allah tidak dipengaruhi oleh perubahan situasi. Perjanjian ini merupakan bentuk pemeliharaan ilahi yang terus berjalan melintasi generasi.<sup>38</sup>

Janji Allah kepada Ishak tidak hanya bersifat material tetapi juga mencakup aspek spiritual, yaitu kehadiran Tuhan yang terus-menerus menyertai. Di dalamnya, Ishak menerima jaminan bahwa Tuhan akan tetap berada di sisinya, baik dalam masa kelaparan maupun ketika keadaan kembali pulih. Hal ini menekankan bahwa ketaatan dan kepercayaan kepada Tuhan menjadi kunci utama bagi Ishak untuk mengalami perlindungan dan berkat-Nya.

#### **b. Berkat nyata**

Setelah menerima janji-janji ilahi tersebut, Ishak segera melihat bagaimana Tuhan menggenapinya melalui berkat yang nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Kejadian 26:12–14 menunjukkan gambaran yang sangat kontras dengan keadaan sekitar: sementara wilayah itu dilanda kelaparan, Ishak justru menabur di tanah Gerar dan menuai hasil seratus kali lipat. Capaian ini tidak mungkin terjadi semata-mata karena kemampuan manusia, tetapi merupakan bukti langsung penyertaan Tuhan yang melampaui kondisi alam maupun ekonomi pada waktu itu. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa Tuhan sanggup bekerja melalui cara-cara yang melampaui logika manusia, menyediakan bagi umat-Nya bahkan dalam situasi yang tampaknya tidak memberi harapan.<sup>39</sup>

Kelimpahan panen tersebut menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya memperhatikan kebutuhan dasar Ishak, tetapi juga memberi berkat yang berlimpah hingga melampaui sekadar kecukupan. Bagi bangsa Israel, pengalaman seperti ini merupakan tanda kuat bahwa Tuhan hadir, menyertai, dan menyediakan secara supranatural. Peristiwa ini mengingatkan bahwa di tengah dunia yang penuh kekurangan, Tuhan dapat menghadirkan kelimpahan melalui cara yang tidak terduga.

Selain berkat materi melalui hasil panen, pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak juga tampak dalam perlindungan-Nya dari konflik dengan orang Filistin. Ketika kekayaan Ishak semakin bertambah ( ternak, hamba, dan sumur-sumur air ) membuat orang Filistin menjadi iri dan mulai menghalangi aksesnya terhadap sumber air, sebuah ancaman yang sangat serius di wilayah yang kering seperti Kanaan. Tanpa air, kelangsungan hidup Ishak dan keluarganya tentu terancam, terutama di tengah kelaparan.<sup>40</sup>

Namun, Ishak merespons dengan sikap yang tenang dan penuh kebijaksanaan. Ia tidak membalas atau memicu perselisihan, melainkan memilih untuk berpindah dan menggali sumur baru. Sikap ini menunjukkan kebergantungannya kepada Tuhan sebagai sumber perlindungan dan

---

<sup>38</sup> Childs, *Biblical Theology*, 150–155.

<sup>39</sup> Hamilton, *Genesis 18–50*, 199–203.

<sup>40</sup> von Rad, *Old Testament Theology*, 115–118.

penyediaan. Dan benar, Tuhan setia memenuhi janji-Nya. Ishak akhirnya menemukan tempat yang aman dengan sumur yang menghasilkan air, sehingga ia dapat melanjutkan hidupnya dengan damai dan makmur.

Menariknya, meskipun pada awalnya orang Filistin memusuhi dan iri kepada Ishak, akhirnya orang Filistin mengakui bahwa Tuhan menyertai dia. Hal ini tampak ketika orang Filistin kemudian datang meminta perjanjian damai dengan Ishak (Kejadian. 26:26–31). Pengakuan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan Tuhan dalam hidup Ishak bukan hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga menjadi kesaksian bagi bangsa-bangsa lain mengenai kuasa dan kebaikan Tuhan.<sup>41</sup>

Pemeliharaan Tuhan yang terlihat melalui kelimpahan hasil panen dan perlindungan dari konflik mengajarkan bahwa umat percaya dapat bersandar kepada Tuhan dalam segala situasi baik dalam masa kelimpahan maupun kesulitan. Tuhan yang setia kepada janji-Nya akan terus menyertai, menyediakan, dan melindungi umat-Nya, bahkan ketika keadaan tampak paling sulit sekalipun.<sup>42</sup>

## KESIMPULAN

### **1. Kepatuhan dan Ketaatan Ishak sebagai Dasar Pemeliharaan Tuhan**

Keputusan Ishak untuk tetap tinggal di Gerar, meskipun negeri itu sedang dilanda kelaparan, menunjukkan sikap ketaatan yang kuat terhadap perintah Tuhan. Tidak seperti Abraham yang pada masa kelaparan pergi ke Mesir, Ishak memilih untuk mematuhi kehendak Allah dan menetap di tempat yang Tuhan tunjukkan. Pilihan ini bukan hanya tindakan keberanian, tetapi juga wujud iman yang matang yaitu suatu keyakinan bahwa Allah yang memerintahkannya untuk tinggal maka Allah pula yang akan memeliharanya. Dari sini tampak bahwa ketaatan kepada Tuhan menjadi fondasi penting untuk mengalami pemeliharaan-Nya. Ishak menunjukkan bahwa iman yang sejati tidak hanya diungkapkan melalui kata-kata, tetapi melalui kesediaan untuk bertahan dalam kondisi sulit sambil menaruh pengharapan sepenuhnya kepada Tuhan.

### **2. Janji Allah kepada Ishak: Kelanjutan Perjanjian untuk Keturunan Abraham**

Dalam Kejadian 26:2–5, Tuhan menegaskan kembali perjanjian-Nya dengan Abraham dan menyatakan bahwa Ishak adalah pewaris sah dari janji tersebut. Berkat yang dijanjikan mencakup keturunan yang tak terhitung banyaknya, tanah yang akan diwarisi, serta berkat keselamatan yang kelak menjangkau seluruh bangsa. Dengan demikian, pemeliharaan Tuhan atas Ishak bukan hanya menyangkut kepentingan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari rencana keselamatan yang lebih besar bagi umat Israel dan bahkan seluruh dunia. Penegasan ini menunjukkan bahwa Allah bukan

---

<sup>41</sup> Waltke, *Genesis*, 364–368.

<sup>42</sup> Hamilton, *Genesis 18–50*, 204–207.

hanya memenuhi kebutuhan fisik keturunan Abraham, tetapi terus memastikan bahwa rencana penebusan-Nya berjalan sesuai kehendak-Nya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **3. Berkah Tuhan yang Melimpah: Kelimpahan Panen dan Perlindungan di Tengah Konflik**

Wujud nyata pemeliharaan Tuhan terlihat dalam keberhasilan Ishak menabur dan menuai seratus kali lipat di tengah masa kelaparan (Kej. 26:12–14). Hasil yang luar biasa ini menegaskan bahwa Tuhan adalah sumber segala berkat dan penyediaan, yang tidak dibatasi oleh situasi ekonomi maupun kondisi alam. Keberhasilan Ishak bertani menjadi bukti bahwa Tuhan mampu memberikan kelimpahan di masa kekurangan. Selain berkat materi, pemeliharaan Tuhan tampak dalam perlindungan-Nya terhadap Ishak dari konflik dengan orang Filistin. Ketika orang Filistin merasa iri dan menutup sumur-sumur yang menjadi sumber kehidupan, Tuhan memberi Ishak hikmat untuk merespons dengan damai, menggali sumur baru, dan menghindari pertikaian. Pada akhirnya, Tuhan menyediakan tempat yang aman dan sumber air yang cukup bagi Ishak. Penyertaan ini mengajarkan pentingnya mengandalkan Tuhan, menjaga relasi yang damai, dan menempatkan hikmat ilahi di atas ambisi pribadi.

### **4. Relevansi Teologis Pemeliharaan Tuhan bagi Umat Allah Masa Kini**

Kisah pemeliharaan Tuhan terhadap Ishak mengandung pelajaran yang sangat relevan bagi umat percaya masa kini. Sama seperti Ishak yang menghadapi kelaparan dan konflik, umat Tuhan juga sering diperhadapkan pada kesulitan dan ketidakpastian. Narasi ini mengingatkan bahwa Tuhan tetap setia, bahkan di tengah situasi yang tampak tidak menjanjikan. Pemeliharaan Tuhan tidak hanya menyentuh aspek materi, tetapi juga mencakup penyertaan rohani, perlindungan, dan bimbingan dalam setiap aspek kehidupan. Bila umat Tuhan hidup dalam iman dan ketaatan, umat Tuhan dapat mengalami bagaimana Tuhan menyediakan sesuai kebutuhannya bahkan kerap melebihi apa yang dapat umat Tuhan bayangkan.

### **5. Pemeliharaan Tuhan dalam Perspektif Sejarah Keselamatan**

Akhirnya, kisah Ishak harus dipahami sebagai bagian dari rangkaian besar sejarah keselamatan Allah. Janji-janji yang diberikan kepada Ishak dan keturunannya merupakan bagian dari rencana ilahi yang mencapai puncaknya dalam kedatangan Yesus Kristus sebagai juru selamat dunia. Sama seperti Ishak yang menerima penyertaan dan perlindungan Tuhan, umat percaya pada masa kini juga dipanggil untuk hidup dalam keyakinan bahwa Allah tetap bekerja dan menggenapi janji-Nya. Pemeliharaan Tuhan bukan hanya realitas masa lampau, melainkan terus berlangsung hingga saat ini sebagai bukti kesetiaan-Nya yang tidak berubah.

## **REFERENSI**

Brueggemann, Walter. *Genesis*. Interpretation. Atlanta: John Knox Press, 1982.

- . *Theology of the Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.
- Childs, Brevard S. *Biblical Theology of the Old and New Testaments: Theological Reflection on the Christian Bible*. Minneapolis: Fortress Press, 1992.
- Erickson, Millard J. *Christian Theology*. 3rd ed. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Fee, Gordon D., and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. 4th ed. Grand Rapids: Zondervan, 2014.
- Gadamer, Hans-Georg. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. 2nd rev. ed. New York: Continuum, 2004.
- Hamilton, Victor P. *The Book of Genesis, Chapters 18–50*. NICOT. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Longman III, Tremper. *How to Read Genesis*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2005.
- Mathews, Kenneth A. *Genesis 11:27–50:26*. NAC 1B. Nashville: Broadman & Holman, 2005.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. 2nd ed. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2006.
- Sailhamer, John H. *The Pentateuch as Narrative: A Biblical-Theological Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1992.
- Thiselton, Anthony C. *Hermeneutics: An Introduction*. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Vanhoozer, Kevin J. *Is There a Meaning in This Text? The Bible, the Reader, and the Morality of Literary Knowledge*. Grand Rapids: Zondervan, 1998.
- von Rad, Gerhard. *Genesis: A Commentary*. Rev. ed. Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- . *Old Testament Theology*. Vol. 1. New York: Harper & Row, 1962.
- Waltke, Bruce K. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.
- Walton, John H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids: Baker Academic, 2006.
- Westermann, Claus. *Genesis 12–36: A Commentary*. Minneapolis: Augsburg Publishing House, 1985.
- Wiersbe, Warren W. *Allah Itu Sangat Besar!* Malang: Gandum Mas, 2003.